

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Proses mengomunikasikan informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut disebut dengan edukasi kesehatan pada gigi dan mulut. Edukasi kesehatan gigi dan mulut secara keseluruhan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan pada rongga mulut sehingga diharapkan dapat membentuk kebiasaan pemeliharaan kesehatan rongga mulut (Kindangen dkk., 2021). Penyampaian edukasi kesehatan gigi dan mulut dapat disampaikan salah satunya melalui media cetak dan media elektronik. Salah satu media edukasi kesehatan dengan menggunakan media cetak seperti buklet, *leaflet*, dan poster. Sedangkan edukasi kesehatan menggunakan media elektronik yang dapat digunakan untuk penyampaian pesan-pesan kesehatan berupa televisi dan film (Jatmika dkk., 2019).

Jaringan periodontal merupakan jaringan yang berada di sekeliling gigi serta berfungsi sebagai penyangga gigi. Struktur jaringan periodontal terdiri dari gingiva, ligamentum periodontal, sementum, dan tulang alveolar. Gingiva yang normal ditandai dengan warna merah muda, tepi yang berbentuk seperti pisau dan *scallop* sesuai dengan kontur gigi normal. *Attached gingiva* dan *marginal gingiva* umumnya berwarna *coral pink*, hal tersebut terjadi karena bahan yang diproduksi oleh suplai pembuluh darah, serta adanya sel yang mengandung pigmen. Terjadi variasi warna pada gingiva yang disebabkan jumlah pigmen melanin yang terdapat pada epitelium. Konsistensi normal gingiva umumnya kenyal dan bertekstur *stippling* (Fiorellini dkk., 2019).

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang akan suatu objek yang dimilikinya. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang berbeda tiap individu (Sukesih dkk., 2020). Sikap dan perilaku dalam kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan kesehatan. Penyakit gigi mulut dapat terjadi karena berbagai macam penyebab salah satunya yaitu perilaku yang tidak memperhatikan kebersihan daerah gigi serta mulut. Perilaku tersebut

dapat terjadi akibat rendahnya pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan rongga mulut (Simaremare & Wulandari., 2021). Masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut masih sangat kurang, hasil tersebut berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018 sebanyak 57,6% masyarakat di Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Diperlukan upaya dalam peningkatan kesehatan gigi mulut salah satunya dengan melakukan edukasi kesehatan gigi dan mulut (Hutami dkk., 2019).

Penyakit periodontal merupakan salah satu penyakit yang paling sering ditemukan dalam rongga mulut, salah satunya adalah gingivitis dan periodontitis. Hasil RISKESDAS pada tahun 2018 menyatakan bahwa masalah kesehatan mulut di Indonesia berdasarkan kondisi gingiva yang bengkak sebanyak 14% dan pada gingiva berdarah sebanyak 13,9%. Gingivitis merupakan penyakit pada jaringan periodontal yang dimanifestasikan dengan keadaan gingiva yang berwarna merah, mudah berdarah tanpa adanya kerusakan tulang alveolar (Rohmawati & Santik., 2019). Menurut beberapa studi menunjukkan bahwa remaja mengamali gingivitis dengan insidensi yang tinggi (Pontoluli dkk., 2021).

Gingivitis pada remaja dipengaruhi dengan adanya peningkatan hormon pubertas sehingga dapat mengubah pada hampir seluruh sistem organ dalam tubuh termasuk rongga mulut. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat menyebabkan kejadian gingivitis pada remaja. Kurangnya pengetahuan menjaga kesehatan rongga mulut dapat mengakibatkan kesalahan pada teknik dan waktu menyikat gigi sehingga plak pada rongga mulut tidak dapat dibersihkan secara maksimal. Sehingga menyebabkan penumpukan plak dan dapat terjadi gingivitis (Purwaningsih dkk., 2021). Upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan kesehatan gigi mulut adalah memberikan edukasi kesehatan (Wijayanti & Rahayu, 2018).

Menurut WHO usia antara 10 dan 19 tahun termasuk remaja, sedangkan menurut PERMENKES RI Nomor 25 pada tahun 2014, penduduk yang berusia antara 10-18 tahun diartikan sebagai remaja. Masa remaja merupakan masa

transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja dicirikan dengan sifat sangat ingin tahu, suka berpetualang serta cenderung mengambil risiko atas tindakannya tanpa berpikir mendalam. Masalah utama yang dihadapi remaja Indonesia adalah kurangnya pemahaman tentang tindakan apa yang harus dilakukan sehubungan dengan perkembangan yang dialaminya (Wahyuni & Arisani, 2022).

Perempuan menurut KBBI tahun 2023 diartikan sebagai jenis kelamin manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Saat memasuki masa remaja, hormon estrogen dan progesteron mulai berperan aktif (Noviyanti & Gusriani, 2022). Hormon steroid berperan dalam memodulasi respons inflamasi pada jaringan periodontal dan dapat mengubah keadaan rongga mulut. Perubahan ini dapat terjadi selama fase pubertas, menstruasi, menopause, dan pascamenopause (Castro dkk., 2021).

Edukasi merupakan proses mengubah sikap dan perilaku Individu dalam upaya pengajaran dan pelatihan (Departemen Kesehatan RI, 2012). Menurut WHO (2008), edukasi kesehatan adalah suatu proses meningkatkan kontrol dan meningkatkan individu mengenai kesehatan masyarakat dengan membuat masyarakat menjadi peduli terhadap pola perilaku dan pola hidup yang dapat memengaruhi kesehatan. Islam merupakan agama dakwah yang menugaskan umatnya untuk berdakwah kepada seluruh umat manusia sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*. Dakwah umumnya merupakan upaya menyampaikan ajaran agama Islam, dakwah juga dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk menyebarkan cara mempromosikan kesehatan (Bastomi, 2017). Allah SWT berfirman

قُلْ أَنتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS Al-Imran (3): 104).

Berdasarkan Tafsir Al-Muyassar, pada ayat ini Allah memerintahkan orang Mukmin berbuat kebaikan. Pada ayat ini juga, diantara umat Islam ada segolongan orang-orang yang terlatih dalam berdakwah. Apabila tampak tanda-tanda perpecahan serta penyelewengan maka diantara umat Islam tersebut menyerukan tentang kebajikan dengan tegas, menyuruh yang *makruf* (baik) dan juga mencegah dari yang *mungkar* (maksiat) (Kementerian Agama RI, 2023). Edukasi merupakan proses pembelajaran yang meningkatkan pengetahuan. Edukasi bertujuan meningkatkan kualitas hidup serta kesehatan masyarakat. Edukasi merupakan bagian dari dakwah, salah satunya adalah penyampaian kesehatan gigi dan jaringan periodontal (Dewi dkk., 2021).

Pengetahuan dipandang perlu bagi manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan juga di akhirat. Ilmu pengetahuan dipandang Islam sebagai bagian dari pemenuhan kewajiban manusia sebagai makhluk Allah SWT yang diberikan akal (Supriatna, 2019). Agama Islam sangat peduli terhadap masalah kesehatan salah satunya dengan menganjurkan manusia untuk menjaga kesehatan yang telah dimilikinya. Anjuran pemeliharaan kesehatan dapat dilakukan dengan tindakan preventif (pencegahan) dan supresif (pemberantasan atau pengobatan penyakit). Sebagai upaya preventif, perhatian umat Islam terhadap kesehatan diwujudkan dalam anjuran tegas untuk menjaga kebersihan (Husin, 2014). Allah SWT berfirman

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُنْتَظِرِينَ

Artinya:

“... *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*”(Q.S Al-Baqarah(2):222)

Pada Q.S Al-Baqarah ayat 222 mengandung makna bahwa Allah SWT menyukai hamba-Nya yang mensucikan diri. Salah satunya dengan menjaga kebersihan. Apabila kita sebagai hamba-Nya mensucikan diri dengan menjaga kebersihan, maka dapat menciptakan lingkungan hidup yang sehat. Lingkungan hidup yang sehat akan memberikan manfaat yang positif bagi kesehatan rongga mulut (Wahyudi, 2015).

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas yaitu sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan antara pengetahuan kesehatan jaringan periodontal sebelum dan sesudah edukasi pada siswa perempuan usia 12-16 tahun di Jakarta Pusat?
2. Bagaimana efektivitas edukasi kesehatan jaringan periodontal terhadap pengetahuan siswa perempuan usia 12-16 tahun di Jakarta Pusat?
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai peran edukasi kesehatan jaringan periodontal terhadap pengetahuan siswa perempuan usia 12-16 tahun di Jakarta Pusat?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan jaringan periodontal sebelum dan sesudah edukasi pada siswa perempuan usia 12-16 tahun di Jakarta Pusat.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran edukasi kesehatan jaringan periodontal terhadap pengetahuan siswa perempuan usia 12-16 tahun di Jakarta Pusat.
3. Mengetahui pandangan Islam mengenai peran edukasi kesehatan jaringan periodontal terhadap pengetahuan siswa perempuan usia 12-16 tahun di Jakarta Pusat.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media dalam penambahan wawasan mengenai pentingnya menjaga kesehatan jaringan periodontal.

1.4.2 Bagi institusi kedokteran gigi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan dan menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa serta dapat menjadi inovasi dalam edukasi kesehatan jaringan periodontal pada remaja perempuan.

1.4.3 Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya untuk remaja perempuan akan pentingnya menjaga kesehatan jaringan periodontal.

1.4.4 Bagi para peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi supaya penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lebih baik lagi.

1.4.5 Bagi Muslim

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pentingnya menjaga kesehatan jaringan periodontal khususnya pada remaja perempuan sesuai tuntunan syariat Islam.